

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam mengembangkan sikap religius siswa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, berikut beberapa penelitian yang terkait:

Pertama, penelitian dengan judul “*Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di Madrasah Aliyah*” oleh Achmad Sultoni, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 4 Nomor 1 tahun 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah: 1) Persiapan awal yang dilakukan untuk pengembangan sikap religius melalui rumusan tujuan pembelajaran dan penyampaian salam, serta berdo’a di awal pembelajaran. 2) Pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan sikap religius dilakukan dengan menyampaikan salam dan berdo’a di awal kegiatan pembelajaran, kemudian menghubungkan materi dengan agama Islam, kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan salam dan do’a *kafarotul majlis*, dan guru senantiasa menegur siswa yang dianggap melanggar aturan agama Islam. 3) Hambatan yang terjadi dalam pengembangan sikap religius adalah tidak

tersedianya contoh atau panduan penilaian kompetensi sikap religius. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data, sedang perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia dimana sekolah ini bukanlah sekolah berbasis keagamaan. Perbedaan lainnya terdapat pada fokus bidang studi dan objek penelitian, sedangkan yang penulis lakukan adalah berfokus pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dan berobjek pada Siswa SMA dimana tidak seluruh siswa di sekolah ini beragama Islam.

Kedua, Penelitian dengan judul “Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri Gunungsimping 02 Cilacap Tengah dan SD Negeri Kebonmanis 01 Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun 2016” yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sosiologis yang bersifat deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian yang didapat peneliti adalah: (1) Implementasi kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh SD Negeri Gunungsimping 02 Cilacap Tengah dan SD Negeri Kebonmanis 01 Cilacap Utara, yang mana kedua sekolah merupakan sekolah piloting pelaksana kurikulum 2013, lebih menekankan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. (2) Dalam implementasi kurikulum kurikulum 2013 tersebut terdapat persamaan

dan perbedaan khususnya pada dua sekolah yang diteliti. Persamaan yang ada adalah pada aspek tujuan dan materi pembelajaran, karena merujuk kepada Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang kompetensi dasar kurikulum 2013, sedangkan perbedaannya terdapat pada aspek metode pembelajaran dan evaluasinya. Secara nyata di lapangan menunjukkan bahwa metode yang digunakan di SD Negeri Kebonmanis 01 lebih bervariasi dibandingkan dengan SD Negeri Gunungsimping 02. Untuk evaluasi pembelajaran pada SD Negeri Gunungsimping 02 lebih kompleks karena menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan evaluasi baik lisan, praktik maupun tertulis sedang SD Negeri Kebonmanis 01 waktu yang terjadwal hanya tertulis saja sementara lisan dan praktik masuk dalam pembelajaran secara terstruktur. Persamaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data dan objek penelitian yaitu dalam telaah implementasi Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kedua sekolah tersebut, namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu penanaman sikap religius siswa. Perbedaan lainnya terdapat pada pendekatan penelitian, sedangkan yang peneliti lakukan adalah dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates” dilakukan oleh Yuni Nafisah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 telah diterapkan di SMA 2 Wates dengan cukup baik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kegiatan pertama dimulai dari guru menyusun RPP dengan Permendikbud 81A sebagai pedoman dasarnya. RPP yang disusun tidak untuk satu pertemuan, melainkan untuk dua atau tiga kali pertemuan. Dalam proses pembelajaran, guru telah menerapkan pendekatan saintifik berupa kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Evaluasi dilakukan guru dengan penilaian autentik atau dengan menilai sikap siswa dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian jurnal, dan penilaian teman sejawat. Untuk menilai pengetahuan siswa melalui tes tertulis dan tes lisan, penugasan, ulangan harian, UTS serta UAS. Sikap keterampilan dinilai dari praktek, proyek serta lembar portofolio. Kendala implementasi Kurikulum 2013 terbesar yang ada di sekolah ini adalah belum tersedianya buku pegangan untuk siswa dan guru untuk bidang studi PAI dan Budi pekerti. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data, serta objek penelitian yaitu implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi pekerti, namun terdapat perbedaan dalam fokus yang diteliti yaitu perbandingan antara dua institusi, sedangkan yang penulis lakukan berfokus pada pengembangan sikap religius siswa.

Keempat, Penelitian yang berjudul “*Studi Realitas Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMA di Kota Bandung Tahun 2015)*” oleh Humaira Ulfah, dalam Jurnal Studi Realitas Implementasi Kurikulum 2013 Vol 2 tahun 2015. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk dapat mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah didapat dengan menggunakan angket yang terdiri dari 45 item tertutup dan 5 item terbuka, serta studi dokumentasi. Jumlah populasi diambil untuk menentukan sampel yang ada yaitu 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti SMA dari sekolah negeri maupun swasta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 96,5% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik, 83,9% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, 80,7% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan penilaian pembelajaran dengan baik. Kendala yang dihadapi guru terkait perencanaan adalah pemahaman yang kurang mendalam terhadap pendekatan *scientific*, banyaknya jumlah siswa, dan banyaknya komponen penelitian sehingga membutuhkan waktu yang banyak. Faktor intern guru PAI dalam mendukung implementasi PAI dan Budi Pekerti adalah dengan menguasai konsep kurikulum tersebut dan adanya motivasi yang di berikan. Dukungan orangtua siswa juga menjadi salah satu faktor ekstren yang mendukung guru PAI. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang penulis

lakukan adalah objek penelitian yaitu implementasi kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penulis lakukan adalah metode pendekatan penelitian, sedangkan yang penulis lakukan melalui pendekatan kualitatif.

Kelima, Penelitian yang berjudul “*Implementasi Model Penilaian Kurikulum 2013 Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang*” oleh Moh. Yaskun. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan model penilaian kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI sudah berjalan lancar, walaupun terdapat sedikit kendala. Hal tersebut terlihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian. Guru membuat RPP, Program Semester dan Program Tahunan sebagai proses perencanaan dengan menyesuaikan Kurikulum 2013. Guru menggunakan metode diskusi, tugas presentasi sebagai pelaksanaan kepada peserta didik, dan melakukan laporan sesuai isu terkini yang terjadi di masyarakat, serta melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru mengolah hasil dari ulangan harian, tugas mandiri dan tugas kelompok dan ujian semester siswa kemudian mengambil rata-rata dari penilaian tersebut sebagai pengelolaan model penilaian yang diterapkan. Tahap akhir yang dilakukan guru adalah dengan melaporkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil rata-rata dari penilaian tersebut. Persamaan dalam

penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah fokus objek yang diteliti, pada penelitian ini berfokus pada penilaian, sedangkan yang penulis lakukan adalah pengembangan sikap religius siswa.

Keenam, Penelitian yang berjudul “*Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*” oleh Fahrudin (et.al), dalam Jurnal Edu Religia Vol. 1 Nomor 4 tahun 2017. Penelitian ini peneliti tidak mencantumkan pendekatan penelitian dan teknik pengambilan data maupun yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, perencanaan pembelajaran yang di upayakan guru untuk menanamkan sikap akhlakul karimah siswa SMKN 1 Pematangsiantar dilakukan dengan penyusunan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, serta dalam penyusunan RPP. *Kedua*, proses pembelajaran yang diupayakan untuk menanamkan akhlakul karimah kepada siswa dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis karakter, dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, *pre test* pembelajaran untuk pembinaan keakraban, pembentukan kompetensi untuk penanaman akhlakul karimah, sedangkan *post test* dilakukan untuk penanaman akhlak. *Ketiga*, penilaian otentik untuk mengetahui penguasaan akhlakul karimah, penilaian otentik tersebut meliputi penilaian kopetensi sikap, penilaian kopetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Perbedaan penelitian ini dengan

yang penulis lakukan adalah fokus penelitiannya yaitu penanaman sikap akhlakul karimah, sedang yang penulis lakukan berfokus pada pengembangan sikap religius.

Ketujuh, Penelitian yang berjudul “*Implementasi dan Kendala Penilaian Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PPKN (Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 5 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016)*” oleh Selly Prameswari. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2017. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. *Pertama*, pengamatan pada lembar penilaian diri peserta didik dan penilaian teman sejawat berdasarkan indikator yang ditemukan dilakukan untuk mengetahui hasil implementasi penilaian sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Sragen. *Kedua*, beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam berdo’a dan menjawab saalam, guru tidak bisa mengontrol siswa-siswi dalam menjalankan ibadahnya di luar sekolah merupakan kendala dalam penilaian sikap spiritual. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan pada teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah pendekatan penelitian, sedang pendekatan penelitian yang penulis lakukan melalui pendekatan

pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus yang diteliti yaitu implementasi dan kendala penilaian sikap spiritual.

Kedelapan, Penelitian yang berjudul “*Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*” oleh Hibana (et.al), dalam Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi Aplikasi Vol. 3 Nomor 1 tahun 2015. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis paradigma *naturalistic fenomenologi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pengamatan, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pada konsep pendidikan yang humanis dan religius terdapat lima nilai dasar. 2) Proses pembelajaran yang dilakukan untuk pengembangan pendidikan humanis religius melalui menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang nyaman saat pembelajaran, membangun guru yang berwibawa dan berkarakter, proses pendidikan diselenggarakan secara konstruktif, membangun lingkungan yang kondusif saat pembelajaran. 3) Upaya pengembangan sikap religius dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan nilai, siswa diberikan pengalaman yang banyak, menciptakan lingkungan yang kondusif. 4) Upaya pengembangan yang dilakukan untuk pengembangan budaya humanis religius adalah dengan cara pemantapan visi madrasah, membentuk tim inti, membangun kelas inti, dan menciptakan kelas imbas. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaan

penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada objek yang diteliti yaitu pengembangan pendidikan humanis dan religius, sedangkan yang penulis lakukan mengenai pengembangan sikap religius pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.

Kesembilan, Penelitian yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang*” oleh Nuzula Anita Hidayati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2015. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: 1) Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran secara bersama-sama, di akhir pembelajaran membaca do’a *kafaratul majelis*, membaca *asma’ul husna*, sholat berjama’ah, setiap hari jum’at melakukan kegiatan amal jariyah, materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan sikap teladan dengan selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. Evaluasi kompetensi sikap spiritual dilakukan dengan teknik observasi langsung, penilaian diri, antar teman, dan jurnal. 2) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan sikap sosial melalui penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok.

Guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan Panti Jompo, membiasakan 3S (senyum, sapa, salam) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah. 3) Faktor pendukung pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial terkait strategi guru PAI dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa mushola putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sedangkan faktor penghambat pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negative teknologi, ketersediaan buku paket yang kurang memadai. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terdapat pada pendekatan penelitian, teknik pengambilan data dan analisis data. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang penulis lakukan terdapat pada subjek institusi yang diteliti, sedangkan yang penulis lakukan berfokus pada SMA. Perbedaan lainnya yaitu fokus penelitian, sedangkan yang penulis lakukan hanya berfokus pada pengembangan sikap religius.

Kesepuluh, Penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KMA Nomor 165 Tahun 2014 di Madrasah” oleh Mulabbiyah, dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Vol. 2 Nomor 2 tahun 2018. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data melalui pengambilan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa secara umum kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada mata pelajaran PAI di MI Kota Mataram, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Meskipun demikian ditemukan sejumlah kendala, yaitu pada aspek perencanaan pembelajaran diantaranya pemahaman guru PAI tentang Kurikulum 2013 yang masih kurang dan banyaknya administrasi yang harus dibuat oleh guru. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran diantaranya alokasi waktu yang terbatas, jumlah siswa yang besar belum mampu menerapkan pendekatan saintifik, dan kurangnya sarana prasarana pendukung. Pada aspek penilaian pembelajaran diantaranya banyaknya instrument dan format penilaian yang harus disiapkan dan kesulitan dalam pengisian raport dengan menggunakan aplikasi. Persamaan penelitian ini terdapat pada pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terdapat pada fokus objek dan objek penelitian, sedang yang penulis lakukan berfokus pada implementasi Kurikulum 2013 dalam mengembangkan sikap religius.

Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang diambil, menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan untuk menjadi bahan rujukan penelitian terhadap penelitian yang penulis lakukan.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menelaah bidang yang belum dikaji sebelumnya, yaitu implementasi Kurikulum 2013 bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap religius siswa di salah satu lembaga pendidikan yang berada di luar negeri atau Sekolah Indonesia Luar

Negeri (SILN) yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia. Dari penelitian ini diharapkan ditemukannya suatu strategi yang efektif dalam mengembangkan sikap religius melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk terwujudnya tujuan dari pendidikan Indonesia dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Hamalik (2008:91) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rancangan yang tertulis mengenai kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional. Kurikulum merupakan materi yang perlu dipelajari, menjalani pengalaman belajar untuk ketercapaian kemampuan, dan penentuan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dilakukan dengan evaluasi. Selain itu, kurikulum merupakan seperangkat peraturan terkait dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 19, menyatakan bahwa:

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.

Sanjaya dalam Saifuddin (2018: 6) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang suatu tujuan

yang harus dicapai, mencakup isi materi maupun pengalaman belajar yang harus dijalani oleh siswa, strategi dan cara pembelajaran dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan dari pendidikan. kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum meliputi dokumen, implementasi dokumen, dan evaluasi dokumen yang telah disusun.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa pengertian kurikulum sangat kompleks, dalam penerapannya diperlukan pengkajian maupun pemahaman yang luas serta mendalam. Meski begitu, tujuan dari penerapan kurikulum ini sangat berkaitan dan relevan dengan perkembangan zaman maupun hasil akhir yang dihasilkan merupakan hasil dari proses penerapan suatu kurikulum yang terlepas dari pencapaian tujuan atau tidaknya pendidikan nasional.

b. Hakikat Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tercatat dalam sejarah perjalanan kurikulum Indonesia sudah beberapa kali mengadakan perubahan dan perbaikan. Perubahan tersebut tidak lain didasari dari kesadaran bahwa perkembangan dan

perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan pada sistem pendidikan nasional, termasuk di antaranya penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan inovasi pendidikan yang berkualitas dan berkarakter serta mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Syarifuddin, 2018:7).

Tujuan dari undang-undang di atas adalah, Kurikulum 2013 memiliki semangat untuk mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran yang selama ini siswa lebih banyak diberitahu atau diceramahi, maka dari itu Kurikulum 2013 menyempurnakan kurikulum sebelumnya agar siswa harus lebih banyak dirangsang, dikondisikan, dan ditantang untuk lebih banyak mencari tahu sebagai perwujudan rasa ingin tahu yang ada dalam diri siswa. Dalam penilaian Kurikulum 2013 bukanlah akumulasi dari proses belajar, dan bukanlah hasil rata-rata dari nilai akhir tes atau kompetensi dasar. Dengan demikian perangkat penilaian menggunakan berbagai strategi yang selama ini sudah dikenal oleh guru, yaitu penilaian berbasis portofolio dengan menekankan pada kinerja, produktivitas, dan pengamalan nilai-nilai religius melalui setiap mata pelajaran.

Upaya untuk mengurangi verbalisme maka semua mata pelajaran mengacu kepada kompetensi inti (KI) yang sama. Sedangkan pada Kurikulum 2006 mengacu pada standar kompetensi (SK) dimana standar kompetensi di setiap mata pelajaran berbeda. Dalam Kurikulum 2013 ini menunjukkan semua mata pelajaran memiliki

tujuan yang sama yaitu untuk membangun watak dan kepribadian siswa (Supriyatna, 2014:136).

Selain mengacu pada penyempurnaan kurikulum sebelumnya, perubahan dari KTSP 2006 menjadi K 2013 mengacu pada fenomena yang muncul yang menjadi perhatian dalam perubahan itu, yaitu tawuran antar pelajar, korupsi, pragmatism, kecurangan dalam ujian, serta perilaku lainnya yang di nilai meresahkan masyarakat.

Menjawab perubahan karena kelemahan dari kurikulum KTSP 2006 maka perubahan dan disempurnakan dalam Kurikulum 2013 yaitu:

1) Perubahan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Terkait penyempurnaan standar kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 lebih memperhatikan pengembangan nilai, baik pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 lebih terfokus pada pencapaian kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari empat rumusan yaitu pengalaman agama (spiritual), sikap/sosial, keterampilan, dan pengetahuan, kompetensi-kompetensi tersebut menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi dasar di setiap kelas pada setiap jenjang pendidikan.

2) Perubahan Standar Isi

Standar isi pada kurikulum sebelumnya hanya mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran. Perubahan standar isi pada Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran menjadi

fokus utama pada kompetensi tersebut, kemudian dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (standar proses).

3) Perubahan Standar Proses

Strategi pembelajaran atau standar proses pada Kurikulum 2013 yaitu mewajibkan guru merancang dan mengelola proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. *Saintifik learning* memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

4) Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian pada Kurikulum 2013 berupa penilaian autentik. Penilaian ini mengukur pencapaian kompetensi siswa baik dari aspek religius, sikap/sosial, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan hasil dan proses pembelajaran. (Idi, 2014:28)

Perubahan lain yang telah diupayakan oleh Kemendikbud untuk menyempurnakan kurikulum yang fundamental adalah:

- 1) Guru menjadi pilar terpenting dalam menjalankan pengembangan proses belajar secara berlanjut. Pelatihan guru seharusnya tidak hanya terkait dengan penerapan kurikulum tetapi juga terkait pengembangan kompetensi dan kinerja guru.
- 2) Ruang-ruang partisipasi publik dibuka seluas mungkin. Disebabkan kerumitan dan kompleksitas penyusunan kurikulum maka Kemendikbud mendesain berbagai model pelibatan publik, baik yang luas dan terbuka maupun yang spesifik dan mendalam.

3) Kerangka regulasi disiapkan pemerintah untuk memulihkan kepada ekosistem perbukuan dari sistem penyediaan buku pelajaran. Penulis buku dan percetakan tidak lagi melalui pemerintah. pemerintah mengikutsertakan guru, akademisi dan penulis buku pelajaran dalam menyediakan buku pelajaran. Sebelum buku digunakan oleh sekolah untuk bahan ajar, buku yang diusulkan terlebih dahulu dinilai oleh Kemendikbud dan yang pantas akan diizinkan. Keikutsertaan guru, akademisi dan penulis buku pelajaran diharapkan menambah buku-buku yang berkualitas dan beragam. (Husnil dan Anugrah, 2015:3-5)

Perubahan kurikulum dinilai sebagai suatu respon yang positif dan normal dilakukan untuk perbaikan pendidikan di suatu negara untuk menjawab tantangan dan fenomena berbangsa di tengah pergaulan dunia yang lainnya. Peranan kurikulum selayaknya menyelaraskan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dimaksudkan mendidik generasi yang siap dengan persaingan global. Keterlibatan seluruh elemen dalam perkembangan implementasi Kurikulum 2013 menjadi hal yang paling penting agar dapat berjalan dengan maksimal. Kelak dari upaya-upaya yang dilakukan itulah akan mempunyai nilai dan berguna dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi keadaan sesuai dengan zamannya.

c. Penerapan Kurikulum 2013

Supriyatna (2014:136) berpendapat Kurikulum 2013 dalam penerapannya melalui beberapa tahap. *Pertama*, penilaian berdasarkan kurikulum yang ada. *Kedua*, pengusulan gagasan kurikulum baru; kemudian berlanjut pada tahap pembuatan rancangan dan penulisan dokumen kurikulum. Terakhir adalah penerapan kurikulum. Berikut adalah beberapa tahapan penerapan Kurikulum 2013:

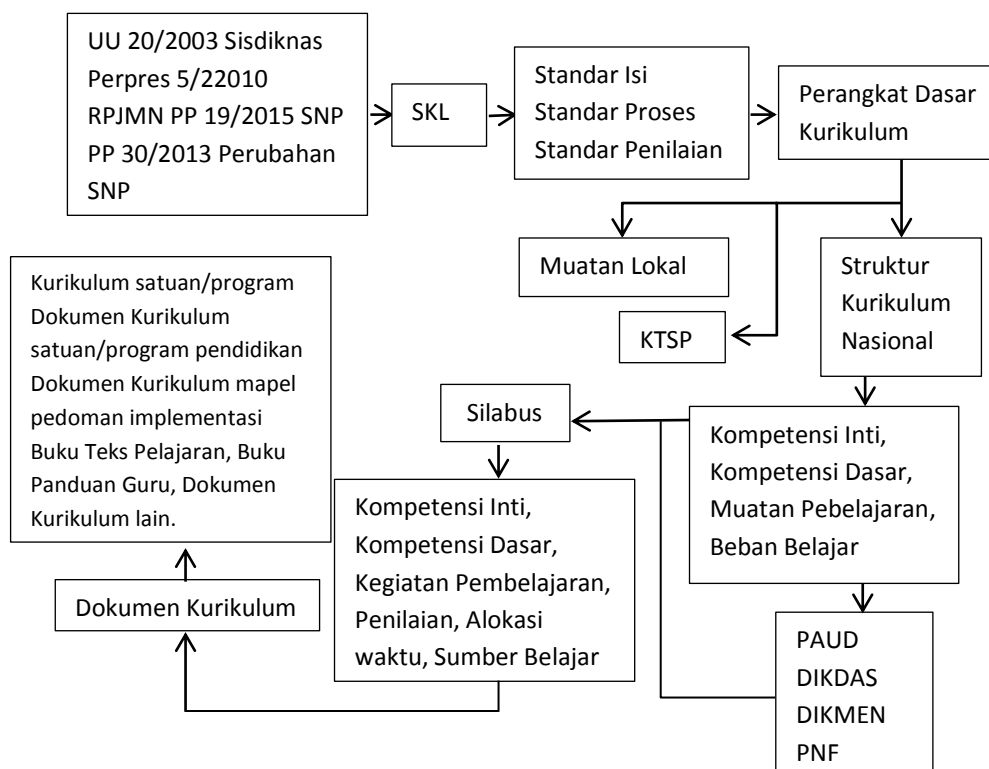
Tabel 2.1 Tahapan Penerapan Kurikulum 2013 di Setiap Jenjang Sekolah

No	Tahun/Bulan	Persentase Penerapan Kurikulum 2013	Keterangan
1	Januari - Desember 2015	6	Tahap Perbaikan Dokumen
2	Juli 2016 – Juli 2017	19	Kelas 1,4,7 dan 10
		6	Semua Kelas
3	Juli 2017 – Juli 2018	35	Kelas 1,4,7 dan 10
		19	Kelas 1,2,4,5,7,8,10 dan 11
		6	Semua Kelas
4	Juli 2018 – Juli 2019	40	Kelas 1,4,7 dan 10
		35	Kelas 1,2,4,5,7,8,10 dan 11
		25	Semua Kelas
5	Juli 2019 – Juli 2020	40	Kelas 1,2,4,5,7,8,10 dan 11
		60	Semua Kelas

Sumber: Kilasan Kinerja Kemendikbud 2015

Alur kebijakan Kurikulum 2013 berlandas dari Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun alur dari kebijakan Kurikulum 2013 dapat di lihat dari gambar di bawah ini:



Sumber: Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi

Gambar 2.1 Alur Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum harus merangkum seluruh kebutuhan warga negara dan kebutuhan masyarakat setempat sesuai dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan. Maka dari itu, untuk mewujudkan fungsi maupun tujuan dari amanat undang-undang dan kebutuhan warga, pemerintah daerah berhak untuk membimbing, membantu, dan mengontrol pelaksanaan pendidikan sejalan dengan tatanan perundang-undangan yang berlaku, selaras dengan asas dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yaitu:

- 1) Mendukung tinggi nilai keagamaan dan nilai kultural, dan hak asasi manusia, serta kemajemukan bangsa melalui sikap demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif.
- 2) Menjadi sebuah kesatuan yang sistematis dengan metode terbuka dan banyak arti, sebagai suatu proses pembiasaan dan pemberdayaan yang diselenggarakan dan berlanjut sepanjang hayat untuk peserta didik.
- 3) Selama proses pembelajaran mampu menjadi teladan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas kepada peserta didik.
- 4) Mengembangkan budaya literasi dan berhitung untuk seluruh warga dan masyarakat.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Nurdin dan Sibaweh, 2015:137-138).

d. Komponen Kurikulum

Merujuk pada fungsi kurikulum untuk menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung yaitu:

1) Komponen tujuan

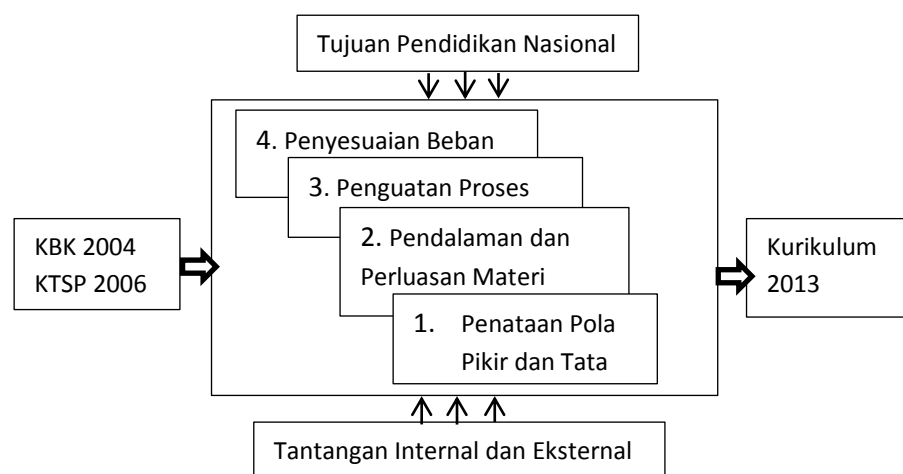
Selama proses pendidikan tujuan merupakan hal terpenting,

mencakup hal-hal yang akan diraih dengan cara keseluruhan, yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan perwujudan domain anak didik diupayakan melalui suatu proses pendidikan, tujuan pendidikan tersebut adalah:

a) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan dari Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan KBK dan KTSP dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional dan tantangan internal maupun eksternal, yang di ilustrasikan dengan gambar berikut (Nurdin dan Sibaweh, 2015:140):



Sumber: Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi

Gambar 2.2 Pengembangan Kurikulum 2013

b) Tujuan institusional

Tujuan ini merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki jenjang yang melembaga pada suatu tingkatan. Di setiap

lembaga mempunyai tujuan yang disebut tujuan institusional. Tujuan ini untuk menselaraskan haluan pendidikan nasional supaya tidak terjadi penyimpangan, dan setiap tujuan institusional harus didahului dengan pemahaman mengenai pendidikan, asas pendidikan, tujuan pendidikan nasional dan tujuan umum lembaga yang di maksud.

c) Tujuan kurikuler

Sama dengan komponen tujuan sebelumnya, langkah selanjutnya dari tujuan institusional adalah tujuan kulikuler dalam melaksanakan kegiatan dari suatu lembaga pendidikan. Isi pengajaran yang tersusun hendaknya mampu menunjang terlaksananya tujuan pendidikan. Hal yang perlu di perhatikan ialah bahwa tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional harus dapat dicerminkan dari tujuan kulikuler. Sehingga penggambaran tujuan kulikuler mesti dijabarkan dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Maka hubungan hierarkis dari ketiga tujuan pendidikan tersebut akan terlihat dengan jelas.

d) Tujuan instruksional

Akhir dari ketiga tujuan sebelumnya adalah tujuan instruksional. Tujuan instruksional mempunyai sifat operasional, dengan harapan dapat terlaksana saat terjadinya proses belajar mengajar yang berlanjut setiap hari pembahasan.

Guru perlu menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) untuk menjabari tujuan tersebut. Kondisi yang terjadi saat proses belajar mengajar sangat menentukan tujuan instruksional, kondisi tersebut antara lain: fasilitas belajar, kompetensi pendidikan, metode pendidikan, anak didik, lingkungan, dan faktor yang lain.

2) Komponen isi dan struktur program/materi

Program bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan adalah melalui komponen isi dan struktur program/materi. Adapun materi atau isi di maksud biasanya berbentuk materi mata pelajaran yang telah diseimbangkan dengan jenis, tingkatan pendidikan, dan mata pelajaran tersebut biasanya sudah tercantum dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.

Isi dari kurikulum agar mencapai suatu tujuan hakikatnya;

a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup yang nyata dalam masyarakat. c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan komperhensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. d) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji. e) Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.

f) Isi kurikulum harus disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilakukan melalui proses belajar mengajar (Hidayati, 2014:68).

3) Komponen media/sarana-prasarana

Agar pengaplikasian kurikulum mempermudah pemahaman materi ajar saat proses belajar mengajar bagi peserta didik tentu membutuhkan alat bantu, media atau sarana dan prasarana. Hal yang perlu dilaksanakan seorang pendidik saat proses pembelajaran adalah pemakaian media agar mempermudah peserta didik dalam memahami dan menyerap materi yang guru sampaikan.

4) Komponen strategi belajar mengajar

Guru haruslah memahami suatu strategi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan, metode, dan peralatan mengajar merupakan strategi yang diperlukan dalam kegiatan pengajaran. Strategi yang digunakan harus sesuai, agar hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat memuaskan baik untuk pendidik maupun peserta didik.

5) Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. tujuan akhir dari komponen ini adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen

ini mempunyai kaitan yang erat dengan proses kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Subandijah dalam Idi (2014:39) mengatakan bahwa guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode pengajarnya, memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan.

6) Komponen evaluasi/penilaian

Evaluasi dan penilaian adalah suatu komponen terpenting untuk memperlihatkan sejauh mana hasil yang telah dicapai peserta didik. selain itu evaluasi juga digunakan menjadi sumber *input* sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan kurikulum.

e. Struktur Kurikulum SMA

Sibaweh (2014:144) menyatakan bahwa struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penyelesaian pembelajaran di suatu jenjang pendidikan oleh peserta didik. Struktur kurikulum pembelajaran inilah yang menggambarkan gagasan kurikulum berkenaan dengan posisi belajar peserta didik yang harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran. Struktur kurikulum terdiri dari mata pelajaran, beban belajar dan kalender pendidikan.

Menerapkan konsep kesetaraan struktur kurikulum tingkat satuan SMA/MA/SMK maka kurikulum pendidikan tingkat menengah dikembangkan menjadi kelompok mata pelajaran wajib dan mata

pelajaran pilihan. Beban belajar mata pelajaran wajib 18 jam perminggu dengan sembilan mata pelajaran. Kompetensi kurikulum terdiri dari KI dan KD dan penjelasan dan petunjuk untuk mata pelajaran yang wajib bagi SMA/MA/SMK adalah sama. Peserta didik sebagai subjek belajar dan memiliki hak memilih bidang yang sesuai dengan minatnya.

Mata pelajaran pilihan memberikan warna kepada fungsi satuan pendidikan yang terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar untuk tingkat satuan SMA kelas X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Susunan kurikulum pendidikan menengah mata pelajaran wajib sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur Alokasi Waktu SMA Per Minggu

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu		
		X	XI	XII
Kelompok Wajib				
1	Pendidikan Agama	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Prakarya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2

Tabel 2.3 Struktur Alokasi Waktu SMA Per Minggu (Lanjutan)

Jumlah jam oelajaran kelompok wajib per minggu	23	23	23
Mata pelajaran peminatan akademik (SMA)	20	20	20
Mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi (SMK)	28	28	28

Selain beberapa hal di atas yang penting juga untuk diketahui dari komponen struktur kurikulum adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam hal ini pemerintah telah mengatur KI dan KD yang tercantum pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah .

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti disusun seiring dengan perkembangan usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) kompetensi inti sikap spiritual
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) kompetensi inti sikap sosial
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) kompetensi inti sikap pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) kompetensi inti sikap keterampilan.

Berikut adalah penjelasan mengenai KI bagi jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dapat dilihat pada tabel (Tabel 2.3) berikut:

Tabel 2.4 Kompetensi Inti Untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Kompetensi Inti Kelas X	Kompetensi Inti Kelas XI	Kompetensi Inti Kelas XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Tabel 2.3 Kompetensi Inti Untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Lanjutan)

Kompetensi Inti Kelas X	Kompetensi Inti Kelas XI	Kompetensi Inti Kelas XII
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi, pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar disusun dengan tujuan untuk mencapai Kompetensi Inti. Kemampuan awal, karakteristik peserta didik, dan ciri dari mata pelajaran merupakan rumusan Kompetensi Dasar yang perlu dikembangkan dan diperhatikan. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- c) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

2. Implementasi Kurikulum 2013

a. Implementasi Kurikulum

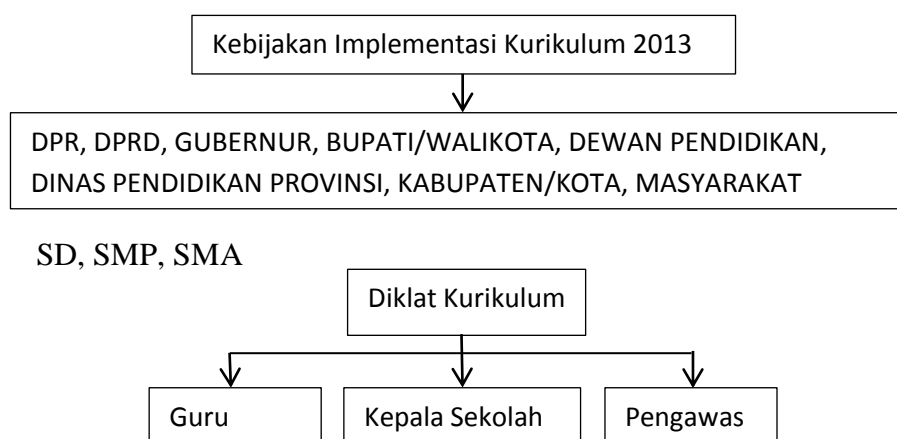
Mumpuni (2018:7) menyatakan bahwa perkembangan karakter dalam Kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi spiritual dan kompetensi sosial dalam standar isi pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi spiritual mencerminkan karakter dan sikap religius, sedangkan kompetensi sosial mencerminkan karakter dan sikap sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Implementasi kurikulum berbasis karakter merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mewujudkan atau melaksanakan kurikulum ke

dalam bentuk yang nyata di kelas melalui kegiatan belajar mengajar. Implementasi kurikulum sangatlah penting untuk menentukan seberapa besar keberhasilan rancangan kurikulum (Majir, 2017:66).

Dalam implementasi kurikulum dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru ataupun pihak sekolah dalam sistem belajar mengajarnya. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 bab III mengenai standar proses pendidikan dan menengah di mana dalam proses pembelajaran diharapkan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi untuk berpartisipasi aktif dan lain sebagainya, sehingga pelaksanaan pembelajaran serta proses penilaian atau *output* pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan seperti yang diharapkan.

b. Kebijakan Implementasi Kurikulum



Gambar 2.3 Strategi Implementasi Kurikulum 2013

Gambar di atas menggambarkan bahwa implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara pemerintah dan daerah dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak tersebut dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu: pertama, pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum; kedua, pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional; ketiga, pemerintah provinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di kabupaten/kota yang terkait.

Sebagai upaya mempersiapkan guru yang siap menerapkan Kurikulum 2013, pemerintah membentuk strategi untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolah/madrasah yaitu: *pertama*, tahun 2013-2015 merupakan pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan; *kedua*, tahun 2012-2014 merupakan tahun pengembangan bagi buku siswa dan buku pegangan guru; *ketiga*, bulan Desember 2013 dimulainya pengembangan kepemimpinan, manajemen, pengembangan budaya sekolah, dan sistem administrasi; *keempat*, bulan Juli tahun 2013-2016 mulai pendampingan dalam bentuk monitoring dan evaluasi untuk melakukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangannya.

Implementasi kurikulum 2013 pada tahap pertama terbagi menjadi dua fase, yaitu fase persiapan dan fase implementasi. Pada fase persiapan ini pemerintah melakukan pelatihan kepada guru yang terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu pelatihan dibagi menjadi pelatihan nasional, pelatihan bagi guru inti, dan pelatihan kepada guru (Prastowo, 2015:6-7).

c. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013

Mulyasa dalam Fahrudin (2017:520) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat menjadi kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah
- 2) Kreatifitas guru yang harus dimiliki dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 di antaranya adalah:
 - a) Memahami dan menguasai hubungan antara kompetensi inti dan kompetensi lulusan.
 - b) Menyenangi sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik dan menyenangkan mengajar sebagai suatu profesi.
 - c) Mengerti akan kemampuan, pengalaman, dan prestasi dari peserta didik.
 - d) Memakai media dan metode pembelajaran yang variatif dalam membentuk kompetensi peserta didik.
 - e) Mengubah dan menyisihkan bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.

- f) Mengikuti perkembangan modern.
 - g) Menyiapkan rangkaian pembelajaran.
 - h) Mendukung peserta didik untuk mendapat hasil yang lebih baik
 - i) Menyambungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi dan karakter yang akan dibentuk.
- 3) Aktivitas peserta didik.
 - 4) Sosialisasi Kurikulum 2013.
 - 5) Sarana dan sumber belajar.
 - 6) Tempat pembelajaran yang kondusif dan akademik.
 - 7) Keikutsertaan warga sekolah.
3. Strategi dan Konsep Pembelajaran
- a. Pandangan Mengenai Pembelajaran

Proses kegiatan pembelajaran merupakan fasilitas yang diberikan siswa untuk menjadi kesempatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menjadi sebuah kompetensi yang diinginkan. Kualitas proses pembelajaran yang dikembangkan harus terealisasi dengan kemandirian, kreativitas, kerjasama, empati, kepemimpinan, solidaritas, toleransi dan kemampuan hidup siswa untuk membentuk watak, serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Prinsip yang perlu digunakan untuk mencapai kualitas yang telah disusun dalam dokumen kurikulum adalah:

- 1) Siswa menjadi pusat pembelajaran.
- 2) Kreativitas siswa dapat dikembangkan.
- 3) Terciptanya lingkungan yang menyenangkan.
- 4) Segala kegiatan bermuatan estetika, nilai, logika, etika, dan kinestetik.
- 5) Menyiapkan pengalaman yang beragam bagi pelajar melalui berbagai penerapan metode dan strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, efisien, kontekstual dan bermakna.

b. Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung

Pengembangan proses belajar mengajar dalam Kurikulum 2013 menjadi dua model pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Seperti yang telah diketahui bahwa pembelajaran langsung merupakan sebuah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, dan kemampuan berfikirnya, serta pengembangan keterampilan psikomotorik yang langsung berinteraksi dengan sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan dalam dokumen RPP dan silabus

Proses pembelajaran langsung merupakan sebuah aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dengan pendekatan *saintific*

learning. Pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari proses pembelajaran langsung disebut dengan *intructional effect*.

Proses belajar mengajar tidak langsung merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Semua kegiatan dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 bisa terjadi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah melalui kulikuler maupun ekstrakulikuler.

Proses belajar mengajar langsung berhubungan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 yaitu KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan). Dalam suatu proses pembelajaran keduanya dikembangkan secara bersamaan menjadi wahana pengembangan pada KI-1 yaitu sikap spiritual dan KI-2 yaitu sikap sosial. Proses belajar mengajar tidak langsung berhubungan dengan pebelajaran yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar yang sebelumnya telah dikembangkan dari Kompetensi Inti 1 dan 2. Pengalaman belajar dalam proses pembelajaran terdiri atas lima pokok yang dapat dilihat dari gambar tabel (Tabel 2.4) berikut:

Tabel 2.4 Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran, Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.

Tabel 2.4 Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran, Kegiatan Belajar dan Maknanya (Lanjutan)

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampau pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dengan belajar sepanjang hayat
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<p>Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi yang memiliki pendapat yang berada sampai kepada yang bertentangan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Tabel 2.4 Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran, Kegiatan Belajar dan Maknanya (Lanjutan)

Langkah pembelajaran	Kegiatan belajar	Kompetensi yang dikembangkan
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sumber: Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan

c. Perencanaan Pembelajaran

1) Silabus

Silabus menjadi sebuah produk yang dikembangkan dalam kurikulum garis-garis besar materi pembelajaran menjadi isi dalam silabus tersebut, kegiatan pembelajaran dan rencana penilaian. Silabus juga merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan acuan untuk penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap kajian mata pelajaran yang memuat:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Identitas sekolah mencakup nama satuan pendidikan dan kelas

- c) Kompetensi inti, merupakan uraian yang berkenaan dengan aspek-aspek yang ada dalam kompetensi yaitu religius, sikap/sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian harus dikembangkan peserta didik di setiap mata pelajaran, kelas, dan jenjang pendidikan.
- d) Kompetensi dasar, adalah sebuah kecakapan baik dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara spesifik terkait muatan atau mata pelajaran
- e) Tema (kusus SD/MI/SDLB/Paket A)
- f) Indikator pencapaian kompetensi telah tertulis dalam meteri pokok yang memuat konsep, fakta, prosedur yang relevan, serta prinsip
- g) Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai kompetensi yang sesuai harapan pendidik dan peserta didik
- h) Penilaian, adalah sebuah hasil pencapaian belajar siswa yang ditentukan dari proses pengumpulan dan pengolahan informasi
- i) Jumlah alokasi waktu selaras dengan jumlah jam pelajaran untuk satu semester atau satu tahun
- j) Buku, media cetak dan elektronik ataupun sumber yang relevan dapat menjadi sumber belajar (Ibnu, 2017:237-238).

Setiap meteri pokok pada silabus secara umum telah mencakup empat Kompetensi Dasar sesuai dengan Kompetensi Inti. Kegiatan yang dirumuskan dalam silabus secara umum sesuai

dengan standar proses yang diinginkan untuk mencapai empat kompetensi inti. Kemudian dari rincian eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi tersebut harus diperinci kedalam RPP, memuat langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, yang ditujukan peserta didik lebih aktif belajar. Perumusan indikator Kompetensi Dasar dan penilaian dapat dikaji dari silabus (Praswoto, 2015:99).

2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Identitas sekolah/data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, (2) Materi pokok, (3) Alokasi waktu, (4) Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, (5) Materi pembelajaran, metode pembelajaran, (6) Media, alat, dan sumber belajar, (6) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan (7) Penilaian.

a) Sistematika penyusunan RPP

Sedikitnya tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber, dan penilaian pembelajaran dimuat dalam RPP. Secara operasional komponen-komponen tersebut diwujudkan dalam format seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.5 Format Penulisan Rencana Proses Pembelajaran (RPP)

Sekolah : Mata pelajaran : Kelas : Materi pokok : Alokasi waktu :
A. Kompetensi Inti (KI) B. Kompetensi Dasar dan Indikator 1. _____ (KD pada KI-1) 2. _____ (KD pada KI-2) 3. _____ (KD pada KI-3) Indikator: _____ 4. _____ (KD pada KI-4) Indikator _____
Catatan: KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya hanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikaor dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.
C. Tujuan Pembelajaran D. Materi Pembelajaran (Perincian dari Materi Pokok) E. Metode Pembelajaran (Perincian dari Kegiatan Pembelajaran) F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran 1. Media 2. Alat/bahan 3. Sumber Pembelajaran G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran 1. Pertemuan Kesatu: a. Pendahuluan (...menit) b. Kegiatan inti (...menit) c. Penutup (...menit) 2. Pertemuan Kedua a. Pendahuluan (...menit) b. Kegiatan inti (...menit) c. Penutup (...menit) H. Penilaian 1. Jenis/ teknik penilauan 2. Bentuk instrument dan instrument 3. Pedoman penskoran

b) Langkah-langkah pengembangan RPP

i. Mengkaji silabus

Setiap silabus secara umum terdapat 4 KD. Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan perincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengomunikasikan.

Pengembangan silabus untuk penyusunan RPP harus dilakukan dengan teliti dan seksama, prinsip relevansi antara setiap komponen harus diperhatikan agar jangan sampai pengembangan silabus berkarakter justru menghambat tujuan pembelajaran berkarakter. Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses dan evaluasi rencana pembelajaran. Berkaitan dengan pengembangan silabus maka untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan pada tiga komponen silabus, yaitu: (1) Pemahaman modifikasi kegiatan pembelajaran

sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter; (2) Penambahan modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter; (3) penambahan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan mengukur perkembangan karakter (Rianawati, *tanpa tahun*:83-85).

ii. Mengidentifikasi materi pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, spiritual peserta didik, dan aktualitas, penguasaan yang mendalam, serta materi pelajaran yang beragam, relevansi kebutuhan peserta didik dengan tuntutan lingkungan, serta alokasi waktu.

iii. Menentukan tujuan

Tujuan yang mencakup seluruh Kompetensi Dasar dapat diatur untuk setiap pertemuan. Tujuannya mengarah kepada indikator pencapaian, setidaknya aspek kemampuan peserta didik tercantum didalamnya.

iv. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, kegiatan pembelajaran memuat kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti silabus, kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.

v. Penjabaran jenis penilaian

Jenis penilaian dalam silabus sudah ditentukan, dimana pencapaiannya dilakukan berdasarkan indikator, baik berbentuk tes atau non tes, lisan atau tulisan, pengawasan kemampuan, pengukuran perilaku, penilaian karya dan tugas yang dihasilkan, portofolio, dan penilaian diri (Rusman, 2017:18).

Prinsip penilaian yang telah diatur dalam Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 yaitu: (1) Objektif, artinya penilaian harus berdasarkan pada standar dan tidak terpengaruh oleh subjektifitas penilai; (2) Terpadu, artinya hasil penilaian dilakukan guru sudah terencana, berpadu dengan kegiatan belajar mengajar, dan berkelanjutan; (3) Ekonomis, artinya penilaian dilakukan secara efektif dan

efisien mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan; (4) Transparan, artinya tahap kegiatan penilaian, penetapan penilaian, dan semua pihak dapat mengakses pokok pengambilan keputusan; (5) Akuntabel, artinya pihak penyelenggara (internal/eksternal) dapat mempertanggung jawabkan penilaian baik dari teknik, pelaksanaan, dan hasilnya; (6) Edukatif, artinya penilaian yang dilakukan harus mendidik dan memberi motivasi kepada guru dan siswa.

Prinsip-prinsip kejujuran, mengedepankan aspek *knowledge*, *skill* dan *attitude* merupakan ruang lingkup penilaian Kurikulum 2013. Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih komprehensif untuk menilai *input* dan *output* pembelajaran yang mencakup aspek-aspek kompetensi.

i) Sikap spiritual dan sikap sosial menjadi landasan dalam penilaian sikap, yang terdiri dari sikap mata pelajaran dan sikap antar mata pelajaran. Penilaian antar mata pelajaran dapat dilihat dari hasil observasi (penilaian proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD). Untuk penilaian sikap sosial dan spiritual (KI 1-KI 2) menggunakan nilai kualitatif.

- ii) Aspek pengetahuan dapat dinilai dari penilaian: (1) Proses (Harian); (2) Ulangan Tengah Semester; (3) Ulangan Akhir Semester.
- iii) Aspek keterampilan dapat dinilai dari praktik, proyek, dan portofolio (Fahrudin, 2017:522).

vi. Menjabarkan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan KD.

vii. Menentukan sumber belajar

Menentukan sumber rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran baik berupa media cetak, elektronik, narasumber, dan sebagainya (Rusman, 2017:17-19).

c) Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif, partisipatif, memberikan keterbukaan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, kemandirian, serta menyenangkan bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran untuk mencapai tujuan yang optimal. RPP yang disusun dan dikembangkan memerlukan unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

- i) Materi dan sub materi yang dikembangkan dari silabus, harus mengarah kepada kompetensi dan kemampuan dasar yang dikuasai siswa, serta memberikan pengalaman belajar
- ii) Berbagai pendekatan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang dapat memberi kecakapan hidup yang sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
- iii) Metode dan media yang digunakan harus sesuai, dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- iv) Pengujian penilaian menyeluruh dan berkelanjutan digunakan sebagai sistem penilaian didasarkan pada sistem pengujian sesuai dengan silabus yang dikembangkan.
- v) Penambahan atau memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter peserta didik (Rianawati, *tanpa tahun:87*).

4. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

a. Pendidikan Islam Sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum yang disusun telah disesuaikan menurut masing-masing jenjang pendidikan dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan sikap kerohanian yaitu keimanan dan ketakwaan, serta akhlak.
- 2) Peningkatan potensi diri.
- 3) Keragaman kemampuan lingkungan daerah.

- 4) Tuntutan perkembangan zaman dalam pembangunan dan dunia kerja
- 5) Perkembangan keilmuan, seni, dan teknologi.
- 6) Agama.
- 7) Persatuan nasional dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum yang dimuat dalam pendidikan dasar dan menengah adalah:

- 1) Pendidikan agama.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bahasa.
- 4) Matematika.
- 5) Ilmu pengetahuan alam.
- 6) Ilmu pengetahuan sosial.
- 7) Seni dan budaya.
- 8) Pendidikan jasmani dan olahraga.
- 9) Keterampilan/kejuruan.
- 10) Muatan lokal.

Hal ini juga disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1, bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Dalam bagian penjelasan diterangkan bahwa pendidik atau

guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 41 ayat 3.

b. Nilai-nilai Islami dalam Undang-Undang Negara Indonesia

Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*), demokratis, egalitarian, dan humanis. Di antara nilai-nilai islami dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut adalah:

- 1) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berpegang teguh kepada nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kebudayaan nasional Indonesia, dan terhadap tuntutan perubahan zaman.
- 2) Fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk pengembangan kesanggupan atau kecakapan dan mengarahkan watak untuk kemajuan bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, berakhlak, cakap, mandiri, dan kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 3) Keadilan, demokratis dan tidak diskriminatif adalah sifat dari Pendidikan Nasional.
- 4) Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, intelektual, emosional, sosial, mental, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diberikan perhatian khusus.
- 5) Menegaskan bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan seumur hidup merupakan upaya terpenting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 6) Pendidikan menjadi kewajiban bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat.
- 7) Memberikan hak kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Daulay, 2012:16).

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah sebagai suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya sebagai pedoman hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhirat.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Penerapan kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan (Anonim, 2015:40). Abdul Rahman dalam Sanusi dan Suryadi (2018: 49) menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan jasmani

Tujuan pendidikan jasmani berarti mempersiapkan manusia pengemban khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik.

2) Tujuan pendidikan ruhani

Tujuan pendidikan ruhani adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Islam.

3) Tujuan pendidikan akal

Tujuan pendidikan akal berarti berhubungan dengan pengarahan intelegensia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah kebesaran Allah SWT dan menemukan pesan ayatNya yang berimplikasi pada peningkatan keimanan kepada Allah SWT.

4) Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian menjadi bagian dari komunitas sosial. Artinya manusia sebagai

khalifah di bumi tidak akan bisa hidup dengan keterasingan dan kesendirian.

Tujuan pendidikan Islam di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha penanaman diri pada setiap individu atau peserta didik untuk senantiasa beramal dan beribadah untuk akhirat, sehingga dapat menemukan hak-hak Allah yang telah diwajibkan atasnya. Manusia sebagai khalifah di bumi harus dapat memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya yang dapat diungkapkan oleh pendidikan modern yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan baik diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

e. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti identik dengan pendidikan yang bertujuan menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- 1) Ikatan Manusia dengan Tuhan. Menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- 2) Ikatan Manusia dengan Diri Sendiri. Yang berarti mengindahkan dan menghormati diri sendiri yang berdasarkan menurut sifat-sifat keimanan dan ketakwaan.

- 3) Ikatan Manusia dengan Manusia. Mempertahankan kehidupan yang tentram dan hubungan anata ummat beragama.
- 4) Ikatan Manusia dengan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial (Fahrudin, 2017:524).

5. Sikap Religius Remaja

a. Pengertian Sikap Religius

Religius merupakan kata sifat dari *religio*. Dalam pengertiannya sulit untuk melacak makna sesungguhnya dari *religio*, namun orang-prang sering mengaitkannya dengan *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *re-eligare* yang berarti meningkat kembali atau *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. *Religio* kemudian diterjemahkan dengan agama atau kepercayaan. Agama berasal dari kata Sanskerta, satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut tersusun dari dua kata, yaitu *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Beragama adalah kecenderungan yang tidak dapat dielakkan manusia. Sekalipun nalar mengalami keterbatasan dalam memahami doktrin-doktrin agama, tetapi manusia dipaksa oleh nalarnya untuk mengakui agama (Lubis, 2017:1).

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

agama lain. Sikap religius merupakan pondasi dasar yang harus ada dalam setiap insan agar mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai syariat yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sikap religius merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah SWT dan juga dengan sesama (Rianawati, *tanpa tahun*:208).

b. Dimensi Religius

Stark dan Glock dalam Nurhadi (2014:68) mengatakan bahwa dimensi religius meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), pelaksanaan keagamaan (*practice*), pengalaman keberagaman (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut.

Menurut Ancok (*ibid*) dari kelima dimensi keberagamaan yang dirumuskan oleh Glock dan Stark dimensi tersebut dapat disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*, *Akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang penting karena dalam pelaksanaan dimensi-dimensi lain membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperientia dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

1) Dimensi keyakinan beragama (*beliefs*)

Kepercayaan atau keyakinan beragama adalah dimensi paling dasar. Ada tiga kategori kepercayaan, yaitu: *Pertama*, kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar esensial suatu agama. *Kedua*, keyakinan yang berkaitan dengan tujuan Illahi menciptakan manusia. *Ketiga*, keyakinan dalam menjalankan atau melaksanakan tujuan Illahi dengan sebaik-baiknya. Karena iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perilaku sesuai dengan keyakinan tersebut.

2) Dimensi praktik keagamaan (*practice*)

Praktik keagamaan adalah sebuah perilaku yang dipengaruhi dari keimanan seseorang yang mengacu kepada hal-hal khusus yang dilakukan dan telah ditetapkan oleh suatu agama. Ritus-ritus ini berkembang bersamaan dengan perkembangan agama itu. Semakin terorganisasi sebuah agama, maka semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian (Rakhmat, 2003:44-46).

3) Dimensi pengalaman keberagamaan (*experience*)

Dimensi yang berkenaan mengenai pengalaman keagamaan, perasaan, tanggapan, dan pengalaman yang telah dirasakan oleh seseorang. Perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti tenang, syukur, tenteram, taat, takut, patuh,

senang, sedih, dan perasaan lainnya. Dimensi ini adalah bagian dari perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Pola keberagaman dalam Islam dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu *syari'ah* untuk tingkat terendah, selanjutnya *thariqah*, dan terakhir *haqiqah* untuk tingkat tertinggi (Nurhadi, 2014:70).

4) Dimensi pengetahuan agama (*knowledge*)

Dimensi yang mencakup berita atau kabar yang dimiliki seseorang berkenaan dengan keyakinannya. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok mana pun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya (Rakhmat, 2003:47).

5) Dimensi konsekuensi (*effect*)

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengacu kepada penentu dari akibat-akibat kepercayaan keagamaan, pelaksanaan, pengetahuan dan pengalaman kehidupan sehari-hari seseorang. Dimensi ini menentukan konsekuensi-konsekuensi yang dimunculkan dari pengajaran setiap agama dalam berperilaku secara langsung dan khusus yang telah ditetapkan oleh agama.

Ajaran agama Islam mendorong umatnya untuk bersikap baik seperti menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil,

membela kebenaran, dan sebagainya. Sikap umum ini termasuk dalam ranah hubungan antara manusia yang tidak bisa terpisahkan dari hubungan manusia kepada Allah SWT (Nurhadi, 2014:70).

c. Perkembangan Religius Pada Remaja

Berikut ini adalah ciri perkembangan psikologis remaja terhadap agama:

1) Perkembangan kognitif (*cognitive development*)

Perkembangan kognitif pada masa muda digambarkan sebagai gerak peralihan dari cara berfikir kongret ke cara berfikir proposional. Pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan atau transisi dari agama lahiriah ke agama batiniah. Dalam perkembangannya perkembangan kognitif dapat dikatakan berjalan lambat, sebab terentang dari masa kanak-kanak sampai remaja. Kemampuan abstrak baru nampak pada usia 11 atau 12 tahun, sedang penggunaan yang efektif baru berkembang di usia 17 atau 18 tahun, dan itupun tidak sama efektif bagi semua anak di usia yang sama.

Perkembangan kognitif meningkatkan pemikiran pada konsep-konsep agama untuk bergerak lebih maju kepada keimanan yang sifatnya sungguh-sungguh secara personal atau pribadi.

2) Identitas (*identity*)

Pada tahap peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, anak muda atau remaja mengalami tekanan untuk mengerti pribadinya.

Dalam arti sebenarnya anak muda belajar menjadi manusia dewasa, dengan berusaha memahami siapa dirinya, belajar berpikir secara refleksif sadar dan bertanggung jawab, menemukan kekuatan untuk menjadi setia secara tertib dan pribadi (Crapps, 2008:23-29).

Selain ciri di atas Hurlock dalam Susanto (2018:166) menyebutkan ciri-ciri lain yang ada pada masa remaja yaitu: 1) Masa remaja sebagai periode penting; 2) Masa remaja sebagai periode peralihan; 3) Masa remaja sebagai periode perubahan; 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah; 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan; 6) Masa remaja sebagai masa realistik; 7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.